

PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA BAGI PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI FENOMENA SUICIDE IN CHILDREN AND ADOLESCENTS DI SMPN 3 SATAP KABILA BONE, KABUPATEN BONE BOLANGO

Zulaecha Ngiu,² Rahmatiah¹, Zainudin Latare³, Joni Apriyanto⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: zulaecha@ung.ac.id¹, rahmatiah@ung.ac.id², zainudin.latare@ung³, joni.apriyanto@ung.ac.id⁴

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik dalam menghadapi fenomena Suicide in Children and Adolescents di SMPN 3 Satap Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Metode pelaksanaan dilakukan secara offline, dengan tahap persiapan melibatkan observasi, identifikasi kebutuhan, dan pembentukan tim pelaksana. Survei awal dan pengumpulan data sekunder digunakan untuk mengevaluasi tingkat kesadaran dan kebutuhan terkait perilaku niat bunuh diri di kalangan siswa. Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila, terutama dalam aspek gotong royong dan musyawarah mufakat. Pemahaman ini memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik dalam mengatasi tantangan mental dan sosial, mengurangi risiko fenomena suicide, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Keberhasilan ini mencerminkan peran penting pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter dan keberdayaan peserta didik. Kesimpulannya, pengabdian ini tidak hanya menciptakan perubahan positif dalam pemahaman dan perilaku peserta didik, tetapi juga mendorong perluasan dan kelangsungan inisiatif untuk meningkatkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pendidikan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dalam pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan, dengan harapan akan memberikan dampak yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas kehidupan peserta didik.

Kata kunci: Nilai Pancasila; Scuide In Children And Adolescent; Peserta Didik

Abstract

This service aims to strengthen Pancasila values for students in dealing with the phenomenon of Suicide in Children and Adolescents at SMPN 3 Satap Kabila Bone, Bone Bolango Regency. The implementation method is carried out offline, with the preparation stage involving observation, identifying needs, and forming an implementation team. A baseline survey and secondary data collection were used to evaluate the level of awareness and needs regarding suicidal intent behavior among students. The results of the service implementation show an increase in understanding of Pancasila values, especially in the aspects of mutual cooperation and deliberation for consensus. This understanding provides a strong foundation for students in overcoming mental and social challenges, reducing the risk of suicide phenomena, and improving their psychological well-being. This success reflects the important role of the Pancasila values-based approach in shaping the character and empowerment of students. In conclusion, this service not only creates positive changes in students' understanding and behavior, but also encourages the expansion and continuity of initiatives to improve Pancasila values in educational circles. Therefore, the steps taken in this service provide a positive contribution to efforts to strengthen Pancasila values in the educational environment, with the hope that it will have a sustainable impact on improving the quality of life of students.

Keywords: Pancasila values; Scuide In Children And Adolescents; Learners

PENDAHULUAN

Kompleksitas Era globalisasi yang semakin modern saat ini, seringkali anak-anak dan remaja menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kelemahan sikap spiritual yang berujung pada masalah kesehatan mental mereka. Globalisasi adalah arah umum menuju integrasi kehidupan masyarakat di tingkat domestik atau lokal ke dalam komunitas global di berbagai sektor. Era Globalisasi memiliki dampak luas pada semua bidang, termasuk Pendidikan, Ekonomi, Sosial, IPTEK, dan bahkan mengubah moral remaja. (Hermawan, 2019). Sisi yang lain, Penurunan keterlibatan dalam hal agama dan spiritualitas telah memunculkan perhatian akan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Ketika dimensi spiritual terabaikan atau tidak diperkuat, muncul masalah-masalah yang

meresahkan. Individu merasa kehilangan tujuan hidup dan merasakan hampa yang mendalam. Dampaknya juga mencakup peningkatan kecemasan, rendahnya rasa diri, dan kesulitan mengatasi trauma. Isolasi sosial dan ketidakmampuan menghadapi situasi sulit juga menjadi potensi akibat dari kelemahan sikap spiritual ini.

Menariknya, dalam beberapa waktu terakhir muncul fenomena bunuh diri pada anak dan remaja atau yang dikenal dengan istilah *Suicide In Children and Adolescents* yang di satu sisi, memberikan sebuah gambaran telah terjadi penyimpangan perilaku yang perlu mendapatkan perhatian serta pendekatan secara ekstra dari lembaga pemerintah khususnya di lingkungan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Secara global peristiwa bunuh diri saat ini menduduki peringkat ke-3. Dimana, dalam daftar penyebab kematian, dengan kecenderungan angka tersebut meningkat terutama di kalangan anak dan remaja. Angka kejadian bunuh diri mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pemikiran tentang bunuh diri, ancaman bunuh diri, percobaan bunuh diri, hingga aksi bunuh diri yang sesungguhnya. Dalam konteks anak dan remaja, terdapat variasi dalam tingkat keparahan bunuh diri.

Menyikapi hal tersebut Zulaikha & Febriyana, (2018) Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi pada resiko bunuh diri pada kelompok anak dan remaja. Faktor-faktor ini mencakup gangguan psikiatri, tekanan psikososial yang mempengaruhi keadaan mental, aspek kognitif yang terlibat, serta unsur biologis. Selain hal tersebut, tindakan bunuh diri pada anak dan remaja juga dipengaruhi oleh tahapan perkembangan kognitif yang mereka alami, pemahaman mengenai konsep kematian, faktor afektif yang mempengaruhi perasaan, serta peranan ikatan emosional dengan lingkungan sekitar. Wasserman et al., (2005) mengemukakan bunuh diri telah menjadi isu kesehatan yang menjadi fokus utama di banyak negara, khususnya di kalangan anak-anak dan kelompok usia paruh baya. Hal itu ditunjukkan ada tahun 2012, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyoroti fakta bahwa bunuh diri telah menjadi penyebab kedua terbanyak dalam hal kematian pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun. dalam (Zulaikha & Febriyana, 2018).

Dimana, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan angka kejadian bunuh diri di Indonesia sebesar 4,3% per 100.000 populasi. Pada tahun berikutnya, yaitu 2014, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melakukan penelitian ekstrapolasi yang mengindikasikan tingkat kejadian bunuh diri di Indonesia sekitar 1,77 per 100.000 penduduk. Selanjutnya, pada tahun yang sama, Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) melaporkan terjadi 89 kasus bunuh diri pada kelompok anak dan remaja. Dalam rentang usia 5 hingga 10 tahun, tercatat sembilan kasus, sedangkan pada kelompok usia 12 hingga 15 tahun, terdapat 39 kasus. Selain itu, pada usia di atas 15 tahun, terdapat 27 kasus. Ratih & Tobing, (2016) dikutip (Andari, 2017) Tingkat kekhawatiran meningkat terkait fenomena bunuh diri di Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki budaya kolektivitas, angka kasus bunuh diri tetap tinggi. Menurut WHO, pada tahun 2020, angka bunuh diri di Indonesia diperkirakan dapat mencapai 2,4 persen dari setiap 100.000 penduduk jika tidak ada perhatian serius dari berbagai pihak. dalam (Febrianti & Husniawati, 2021).

Proyeksi angka tersebut juga tercermin dari jumlah kasus bunuh diri di Provinsi Gorontalo, yang tercatat sebanyak 22 kasus. Dimana tiga diantaranya berstatus sebagai pelajar yang masih aktif. angka ini mengindikasikan adanya perhatian yang harus diberikan terhadap masalah ini, terutama pada kelompok anak dan remaja. Data tersebut menunjukkan bahwa tantangan kesehatan mental di kalangan generasi muda menjadi sebuah isu yang krusial dan harus ditangani dengan serius oleh berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif akan memiliki peran penting dalam mengatasi dampak serius dari bunuh diri, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan masa depan generasi muda serta masyarakat pada umumnya.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat dimensi spiritual individu guna meningkatkan ketahanan mental mereka. Sayangnya, situasinya seringkali berbeda dengan harapan tersebut. Anak-anak dan remaja yang berstatus sebagai peserta didik sering mengalami tantangan yang bertolak belakang dengan ekspektasi tersebut saat mereka menjalani aktivitas di sekolah. Terkadang, mereka yang menghadapi masalah di rumah enggan untuk berbicara mengenainya dengan para guru. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa lingkungan keluarga tidak selalu menjadi opsi yang aman bagi anak-anak dan remaja yang berstatus sebagai peserta didik untuk berbagi dan membicarakan permasalahan mereka. Seringkali paham radikal tumbuh pada anak muda dapat disebabkan oleh kurangnya efektifnya menekuni proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal. (Latare, & Sahi 2022).

Berdasarkan data sebelumnya, beberapa dari mereka mengambil langkah tragis dengan melakukan tindakan bunuh diri. Kasus-kasus ini memperlihatkan betapa pentingnya memperkuat pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga mendukung aspek kesejahteraan mental dan emosional. Lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak-anak dan remaja, di mana mereka merasa diterima dan dihargai, serta di mana mereka dapat membicarakan masalah mereka tanpa takut dihakimi. Dalam menghadapi masalah seperti ini, kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kesehatan mental yang positif pada generasi muda.

Hasil temuan observasi awal yang mengungkapkan rapuhnya kekuatan spiritual dan dampaknya pada tindakan tragis bunuh diri, ternyata juga mencengkam para peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 SATAP Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Yang dimana, seharusnya siswa-siswi di kelas XII siap melangkah ke depan, malah terperosok dalam upaya merenggut nyawa mereka dengan cara melukai nadinya di bagian tangan. Namun, di balik fakta ini, terungkap lapisan kebenaran yang memerlukan perhatian mendalam. Kehadiran permasalahan semacam ini menjadi tanda bahaya yang mengundang refleksi kolektif. Dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya memberikan pencerahan dan arahan kepada para generasi penerus, observasi ini membawa kita pada sebuah pertanyaan penting: Apakah kekuatan spiritual dan dukungan mental telah diterapkan dengan benar di tengah-tengah kesibukan kurikulum yang penuh tekanan? Oleh karena itu, dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini tidak lain untuk meminimalisir angka bunuh diri pada anak dan remaja khususnya pada peserta didik di SMPN 3 SATAP Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan serangkaian tahapan persiapan dan pelaksanaan yang terstruktur. Tahap persiapan dimulai dengan observasi dan identifikasi kebutuhan, yang mencakup penyusunan tim pelaksana, survei awal untuk mengetahui tingkat kesadaran dan kebutuhan terkait perilaku niat bunuh diri di kalangan siswa, serta pengumpulan data sekunder mengenai tren perilaku tersebut. Selanjutnya, perencanaan program pengabdian melibatkan eksplorasi informasi lebih lanjut tentang konteks sekolah dan karakteristik siswa, identifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta pengembangan kerangka kerja program. Pada tahap persiapan, juga dilakukan pembentukan kolaborasi dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait seperti sekolah, tenaga kesehatan, psikolog, dan ahli kesehatan mental. Selain itu, materi edukasi tentang kesehatan mental, pengelolaan emosi, dan pencegahan perilaku niat bunuh diri serta materi pelatihan bagi guru, orang tua, dan siswa disusun dengan cermat. Tahapan pelaksanaan kegiatan mencakup sesi konseling individu dan kelompok untuk siswa yang memerlukan dukungan lebih lanjut, kegiatan kampanye kesadaran di sekolah, serta evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan data sebelum dan setelah program, wawancara atau survei untuk mengukur perubahan dalam pemahaman, perilaku, dan dukungan siswa, tenaga pendidik, dan orang tua. Diskusi refleksi dengan tim pelaksana dan mitra dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan dan tantangan program. Pun demikian, peserta yang terlibat dalam kegiatan ini, terdiri dari 95 orang peserta. Materi disampaikan oleh narasumber yang berkompeten dan kegiatan dilaksanakan di aula SMPN 3 SATAP Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengatasi Fenomena *Suicide In Children And Adolescents*

Edukasi adalah proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan menggunakan pendekatan baik secara personal maupun kelompok. Menyikapi soal nilai-nilai pancasila, Nugroho (2010); Sutono, (2015) & Pinasang, (2012) menyatakan hal yang sama bahwa Pancasila adalah dasar nilai dan falsafah hidup yang menjadi landasan negara Indonesia. Terdiri dari lima prinsip utama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila mencerminkan semangat gotong royong, keadilan, kesetaraan, dan persatuan dalam keberagaman. Sedangkan Suicide, atau bunuh diri, adalah tindakan mengakhiri hidup sendiri. Fenomena ini bisa muncul pada berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan remaja. Suicide in children and adolescents mencakup perilaku bunuh diri yang muncul pada rentang usia

tersebut dan melibatkan kompleksitas faktor-faktor seperti masalah kesehatan mental, tekanan sosial, permasalahan keluarga, dan ketidakmampuan mengatasi stres. Pencegahan bunuh diri melibatkan pendekatan holistik yang mencakup dukungan sosial, layanan kesehatan mental, dan pendidikan untuk meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan mental anak-anak dan remaja. Edukasi nilai-nilai Pancasila dalam mengatasi fenomena suicide (bunuh diri) pada anak-anak dan remaja" merujuk pada upaya memberikan pendidikan dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai dasar Pancasila guna mengatasi masalah serius seperti perilaku bunuh diri yang muncul pada kelompok usia tersebut.



Gambar 1. Suasana Proses Edukasi Fenomena Suicide In Children And Adolescents

Salah satu aspek dari edukasi ini adalah mendorong budaya kerjasama dan kebersamaan melalui nilai Gotong Royong, yang mengajarkan pentingnya saling bantu-membantu dan saling pengertian agar mereka merasa terhubung dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Sementara itu, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan pemahaman tentang spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan, membantu anak-anak dan remaja menemukan makna hidup dan kekuatan dalam menghadapi cobaan. Edukasi ini juga menekankan kesadaran terhadap keadilan sosial dan kesetaraan di masyarakat, menjelaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama. Pengembangan kemandirian ditekankan untuk membangun keterampilan dan kepercayaan diri pada anak-anak dan remaja, sementara musyawarah mufakat diperkenalkan sebagai cara untuk mengatasi konflik melalui dialog positif. Pendidikan ini bukan hanya bertujuan pencegahan bunuh diri, melainkan juga membentuk karakter positif agar mereka mampu mengatasi tantangan dan tekanan mental dengan cara yang sehat. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, diharapkan mereka dapat tumbuh sebagai individu yang kuat dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

Pelatihan Manajemen Diri dengan Landasan Nilai-Nilai Pancasila

Pelatihan adalah cara untuk membentuk skill dengan pola-pola yang dapat merangsang kemampuan fisik maupun non fisik. terkait dengan manajemen diri, Jazimah, H. (2014); Miswari, M. (2017) berkesimpulan yang sama dimana, Manajemen Diri merupakan suatu konsep yang mencakup serangkaian aktivitas dan strategi yang dilakukan oleh individu untuk mengelola dan mengarahkan dirinya sendiri menuju tujuan-tujuan yang diinginkan. Ini mencakup kemampuan untuk mengatur waktu, mengelola stres, mengembangkan keterampilan interpersonal, serta membuat keputusan yang baik. Manajemen Diri juga melibatkan pemahaman diri, termasuk kekuatan dan kelemahan, serta pengembangan rencana dan strategi untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, manajemen diri tidak hanya mencakup aspek praktis seperti pengaturan waktu, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan emosional untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Manajemen Diri membantu individu untuk menjadi lebih efektif, produktif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi dan tuntutan kehidupan.



Gambar 2. Sesi Diskusi Manajemen Diri Dalam Mengatasi Fenomena Bunuh Diri

Prinsipnya, Pelatihan manajemen diri dengan landasan nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola diri mereka sendiri secara efektif dan sehat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila menjadi dasar yang menginspirasi dan membimbing setiap aspek dari pelatihan manajemen diri. Berikut adalah beberapa komponen pelatihan yang dapat diterapkan: (1) Sikap Positif dan Berpikir Kritis: Mengajarkan cara mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan menghadapi tantangan dengan berpikir kritis. Memahami nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dapat membantu mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk bersama-sama mencari solusi. (2) Tujuan dan Nilai Pribadi: Membantu anak-anak dan remaja mengidentifikasi tujuan hidup dan nilai-nilai pribadi mereka yang sesuai dengan ajaran Pancasila. Menyelaraskan aktivitas dan keputusan mereka dengan tujuan dan nilai-nilai ini dapat memberikan rasa makna dan arah dalam hidup. (3) Empati dan Hubungan Interpersonal: Mendorong pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah mufakat dapat membimbing mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung. (4) Keseimbangan Hidup: Mengajarkan pentingnya menciptakan keseimbangan antara kehidupan akademis, sosial, dan pribadi. Pemahaman akan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, dapat membantu mereka menyadari pentingnya memberikan perhatian pada kebutuhan diri sendiri dan orang lain. (5) Bertanggung Jawab: Membimbing anak-anak dan remaja untuk mengambil tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka. Nilai-nilai Pancasila, khususnya kewajiban untuk ikut serta dalam pembangunan masyarakat, dapat menguatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. (6) Penerimaan Diri dan Orang Lain: Membantu mereka menerima diri sendiri dan orang lain dengan segala keunikan dan perbedaan. Pemahaman akan nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan Yang Maha Esa dapat membimbing mereka untuk menghargai keberagaman dan meresapi nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan memadukan pelatihan manajemen diri dengan nilai-nilai Pancasila, diharapkan anak-anak dan remaja dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki keseimbangan emosional, keterampilan interpersonal yang kuat, dan komitmen terhadap kebaikan bersama. Pelatihan ini juga dapat menjadi pondasi yang kuat untuk mencegah perilaku bunuh diri dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Program pengabdian masyarakat yang fokus pada edukasi mengenai nilai-nilai Pancasila untuk mengatasi fenomena bunuh diri pada anak-anak dan remaja mencapai pencapaian yang signifikan. Peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan musyawarah mufakat, terlihat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif. Ini menghasilkan perubahan positif dalam budaya interpersonal, dengan adanya inisiatif bersama dan rasa kebersamaan yang lebih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini berhasil menciptakan dampak positif dalam pencegahan perilaku bunuh diri dengan membuka ruang bagi anak-anak dan remaja untuk berbicara tentang perasaan mereka dan mencari dukungan satu sama lain. Terdapat penurunan angka kasus bunuh diri di kalangan peserta, menandakan efektivitas program dalam mengubah persepsi dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Selain dampak pencegahan, terlihat pula peningkatan kesejahteraan psikologis dan emosional di kalangan peserta, yang mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian serta mampu mengelola stres dengan lebih baik melalui penerapan nilai-nilai Pancasila.

Sementara itu, pelatihan manajemen diri dengan landasan nilai-nilai Pancasila juga mencapai berbagai pencapaian yang memperkuat kemandirian dan kesejahteraan individu, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajemen diri, termasuk kemampuan mengelola waktu dan membuat keputusan yang bertanggung jawab, sejalan dengan prinsip kemandirian dan keadilan sosial yang diterapkan. Lingkungan sosial yang mendukung perkembangan interpersonal positif tercipta melalui aktivitas musyawarah mufakat dan gotong royong. Program ini juga berhasil meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan penerimaan diri peserta, yang lebih percaya diri dalam mengejar tujuan mereka dengan dasar nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan Indonesia. Dengan demikian, kedua program ini tidak hanya mencapai tujuan pencegahan dan pengembangan individu, tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada lingkungan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan anak-anak dan remaja dengan landasan nilai-nilai Pancasila dalam pengelolaan diri membentuk generasi yang lebih kuat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif pada pembangunan masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari upaya penguatan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik dalam menghadapi fenomena suicide di SMPN 3 Satap Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, mengindikasikan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan musyawarah mufakat, memberikan landasan kuat bagi peserta didik untuk mengatasi tantangan mental dan sosial, mengurangi risiko fenomena suicide, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keberdayaan peserta didik. Meskipun demikian, upaya untuk menjaga keberlanjutan dan melibatkan lebih banyak pihak dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila tetap menjadi agenda penting. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan holistik dengan landasan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi efektif dalam menjawab tantangan sosial dan kesejahteraan mental di kalangan peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian Untuk meningkatkan keberlanjutan program, disarankan untuk terus melibatkan komunitas, orang tua, dan pihak sekolah dalam mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila. Perlu adanya upaya berkelanjutan dalam mengembangkan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dalam pendidikan formal. Selain itu, program pengabdian bisa diperluas ke tingkat yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak sekolah di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam keberhasilan program penguatan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik di SMPN 3 Satap Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Terima kasih kepada peserta didik, orang tua, guru, dan semua pihak yang mendukung dan berkontribusi aktif dalam melaksanakan program ini. Semangat gotong royong dan kerjasama yang telah ditunjukkan oleh seluruh komunitas sekolah menjadi kunci kesuksesan, dan kami berharap semangat ini terus berlanjut untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan berdaya. Terima kasih atas dedikasi dan partisipasi semua pihak dalam upaya bersama menciptakan generasi penerus yang tangguh dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–94. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422>
- Hermawan, D. (2019). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA (STUDI SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>
- Jazimah, H. (2014). Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 221-250.

- Latare, S., & Sahi, Y. (2022). Sociological Studies: The Meaning of The Garuda Pancasila Symbol as A Medium To Prevent Radicalism in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 707-711.
- Miswari, M. (2017). Mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran melalui Manajemen Diri. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 67-82.
- Nugroho, I. (2010). Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah pandangan hidup bangsa untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan lingkungan hidup. *Jurnal Konstitusi*, 3(2).
- Pinasang, D. (2012). Falsafah Pancasila Sebagai Norma Dasar (Grundnorm) Dalam Rangka Pengembanan Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Hukum UNSRAT*, 20(3), 1-10.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai filsafat pendidikan nasional. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Zulaikha, A., & Febriyana, N. (2018). Bunuh Diri pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.20473/jps.v7i2.19466>